

EXPERIENCE THE EXOTIC REMOTE NUANCE: PENERAPAN 4
OBJEK PARIWISATA DAERAH DALAM PERANCANGAN INTERIOR
HOTEL LUMAJANG



ARTIKEL ILMIAH

oleh:

Nabila Anindya

NIM 1610173123

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

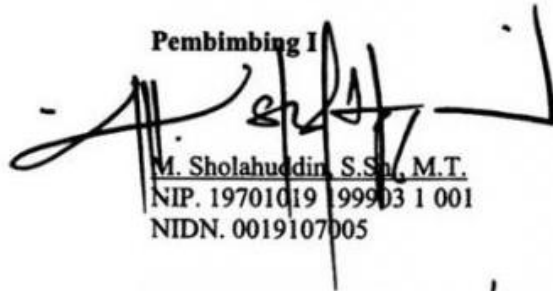
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Ilmiah yang berjudul:

EXPERIENCE THE EXOTIC REMOTE NUANCE: PENERAPAN 4 OBJEK PARIWISATA DAERAH DALAM PERANCANGAN INTERIOR HOTEL LUMAJANG diajukan oleh Nabila Anindya Widiarini, NIM 1610173123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 24 Agustus 2020.

Pembimbing I



M. Sholahuddin S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001

NIDN. 0019107005

Experience The Exotic Remote Nuance: Penerapan 4 Objek Pariwisata Daerah dalam Perancangan Interior Hotel Lumajang

Nabila Anindya Widiarini
1610173123

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Lumajang Hotel is the first hotel established and operating in Lumajang since 1982. Although it has a great potential to be developed and connected to the city's historical development, this hotel began to be devoid of enthusiasts tread in 2000. This is due to the rise of hotels built near this location close to qualifications and design adaptations that are more attractive to today's travelers. In response to this, a redesign must be made which takes into account the context as a representative city hotel. The idea of redesign can be done by implementing regional tourism objects in the design. With 4 selected tourism objects, namely Tumpak Sewu Waterfall, Watu Godeg Beach, Mandara Giri Agung Semeru Temple, and Bukit B29, this application is considered appropriate, because, not only does this tourism object have an aesthetic and physical form that can be captured by the senses directly - making it easier for designers to develop ideas of shapes, colors, and textures - but can also be a supporting media to promote regional tourism objects to space users implicitly, towards tourism objects in Lumajang which are rich, beautiful, but also less well known. The application made in this design adapts the strategy carried out by world designers, by implementing it in space through the essence of beauty in its simplicity, miniaturization of forms, and energy of the object.

Keywords: *Local Tourism Object, Interior, Lumajang Hotel, Strategy*

Intisari

Hotel Lumajang adalah hotel pertama yang didirikan dan beroperasi di Kabupaten Lumajang sejak 1982. Meski berpotensi besar untuk dikembangkan dan memiliki keterkaitan sejarah dengan perjalanan Kabupaten Lumajang, hotel ini mulai sepi peminat menginjak tahun 2000. Hal ini disebabkan maraknya hotel didirikan di lokasi yang berdekatan dengan kualifikasi dan adaptasi desain yang lebih diminati pelancong jaman sekarang. Menyikapi hal ini, perlu dilakukan desain ulang yang mempertimbangkan konteksnya sebagai hotel representatif kota. Ide desain ulang dapat dilakukan dengan melakukan penerapan objek pariwisata daerah pada perancangannya. Dengan 4 objek wisata pilihan, yaitu Air Terjun Tumpak Sewu, Pantai Watu Godeg, Pura Mandara Giri Agung Semeru, dan Bukit B29, penerapan ini dianggap sesuai, sebab, tidak hanya objek pariwisata ini memiliki estetika dan bentuk fisik yang dapat ditangkap indera secara langsung – sehingga memudahkan desainer dalam mengembangkan ideasi bentuk, warna, dan tekstur – tetapi juga dapat menjadi media pendukung upaya promosi pariwisata daerah pada pengguna ruang secara implisit, terhadap objek-objek pariwisata daerah Kabupaten Lumajang yang kaya, indah, namun juga kurang dikenal secara luas. Penerapan yang dilakukan dalam perancangan ini mengadaptasi strategi yang dilakukan oleh desainer dunia, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam ruang melalui esensi keindahan dalam kesederhanaan, miniaturisasi bentuk, dan energi objek tersebut.

Kata Kunci : Objek Pariwisata Daerah, Interior, Hotel Lumajang, Strategi

1. PENDAHULUAN

Ketertarikan saya dalam penerapan objek wisata pada perancangan interior bermula saat saya melakukan perjalanan wisata ke beberapa lokasi di Lumajang, salahsatunya air terjun Tumpak Sewu. Objek wisata ini telah disiapkan pemerintah daerah untuk dipromosikan besar-besaran menginjak tahun 2020 untuk menambah devisa daerah selaras dengan visi *City Rebranding* di bawah *tagline* “Lumajang Eksotis” – menggarisbawahi objek pariwisata sebagai elemen yang dipromosikan dan dijadikan ikon baru – oleh karena itu, berbagai fasilitas umum juga dibangun di radius 2 kilometer dari lokasi wisata. Fasilitas pendukung ini berupa balai pertemuan, wahana permainan, dan beberapa infrastruktur baru lain, termasuk penginapan. Penginapan murah adalah sarana yang paling awal selesai dibangun di tahun 2018, sehingga sejak tahun tersebut sudah dapat beroperasi. Namun yang dapat disoroti dari bentuk desain bangunan penginapan tersebut yang selayaknya bangunan masa kini – bilik berukuran 5x5 meter² dengan tembok bata dicat putih, penginapan ini jarang direservasi. Di sisi lain, wisatawan cenderung menginap di kamar atau ruang ekstra dari rumah warga yang berkarakteristik tradisional; beberapa dinding masih menggunakan *gedhek*, atap daun dan perabot rumah yang sederhana, seperti *amben* untuk tempat tidur, dan lincak untuk ruang keluarga, dengan suguhan pemandangan alami berupa hutan bambu dan trembesi halaman belakang rumah, sekalipun jarak rumah-rumah ini tidak cukup dekat dari objek wisata, dan dengan luas ruangan yang lebih sempit pula.

Hal ini memunculkan *insight* bahwa suasana yang dicari oleh wisatawan dalam pengalaman inapnya adalah suasana alam yang mirip dengan objek wisata itu sendiri – bukan bangunan yang mengandalkan gaya desain *modern* minimalis tanpa memperhatikan konteks lingkungan sekitar. Desain penginapan seharusnya memiliki kaitan dengan objek-objek pariwisata daerahnya, baik secara bentuk atau suasana.

Menyikapi keputusan pemerintah daerah yang memilih Hotel Lumajang sebagai salahsatu komponen pendukung *city branding* pariwisata daerah, penulis merasa perancangan interior hotel ini seharusnya menggunakan penerapan pariwisata daerah sebagai ide desain ulangnya. 4 objek pilihan, yaitu Air Terjun Tumpak Sewu, Pantai Watu Godeg, Pura Mandara Giri Agung Semeru, dan Bukit B29 dipilih karena masing-masing memiliki keindahan lanskap yang setara, dan merupakan perwakilan dari jenis-jenis objek pariwisata yang ada di Kabupaten Lumajang. Penerapan objek pariwisata daerah dalam perancangan Hotel Lumajang yang diproyeksikan sebagai hotel bintang tiga dianggap sesuai dengan kebutuhan dan isu yang ada, sebab tak hanya akan memudahkan desainer dalam mengembangkan ide dan alternatif bentuk, warna, dan tekstur yang refrensinya dapat ditangkap langsung oleh indera, tetapi juga sebagai media pengait dan pendukung untuk mengenalkan kekayaan pariwisata daerah secara implisit, dalam konteks rancangan bergaya kontemporer hotel representatif.

Artikel ini akan membahas beberapa strategi penerapan objek kekayaan alam daerah pada perancangan interior Hotel Lumajang dan implementasinya, berdasarkan strategi-strategi yang dilakukan oleh beberapa arsitek, desainer, dan biro-biro desain di luar negeri.

2. PEMBAHASAN

Penerapan objek pariwisata daerah yang representatif dan sesuai dengan konteks bangunan atau ruang yang didesain, dalam hal ini interior Hotel Lumajang bintang tiga, dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut ini:

1. Mengambil Esensi Keindahan dalam Kesederhanaan

Mengambil esensi keindahan dalam kesederhanaan artinya menyaring dan mengambil nilai yang dikandung oleh objek tersebut, untuk kemudian ditransformasikan dalam bentuk lain yang secara estetika bentuk, tidak terlalu kompleks atau justru sederhana, tetapi dalam desainnya ia mengandung nilai-nilai luhur. Karena hal ini, objek yang tadinya secara bentuk dianggap relatif biasa, menjadi indah karena nilai yang dimilikinya.

Dalam perancangan interior Hotel Lumajang, strategi ini menggunakan Pura Mandara Giri Agung Semeru sebagai objek inspirasi. Pura Mandara Giri adalah rumah ibadah umat hindu terbesar di Jawa Timur, sehingga tempat ini sering digunakan sebagai pusat penyelenggaraan hari-hari besar dan upacara tertentu yang melibatkan umat hindu dari berbagai daerah di tanah Jawa.

Pada area suci yang terletak pada level tanah paling tinggi, terdapat sebuah candi atau kuil tempat diletakkan sesaji dan merupakan ruang imam untuk beribadah secara privat dan berefleksi diri. Secara arsitektur, ia berbentuk kubus, menjorok, meruang, yang dinamakan ‘*Garbhagriha*’ (gambar 1), atau *the main shrink*, yang merupakan implementasi dari ‘rahim ibu’. Area ini tidak memiliki jendela, memiliki satu akses masuk dan keluar (pintu) yang menghadap pada arah matahari terbit. Minimnya bukaan, membuat ruang ini gelap, dan seluruh elemen pembentuknya yang merupakan batu bata dibiarkan terekspos, mengakibatkan beberapa permukaan dilapisi lumut.

Dalam area yang gelap, sempit, dan sederhana, imam sebagai pengguna ruang diharapkan dapat memfokuskan pikiran untuk menyembah tuhan di dalamnya. Area ini memiliki esensi kesucian, terlepas gubahan bentuk dan unsur dekorasi lain yang minim. Dalam kesederhanaan bentuk, kesucian menjadi niat dan tujuan dibentuknya *Garbhagriha*, dan karena hal ini ruang memiliki sifat keindahannya tersendiri.



Gambar 1 Materilisasi Elemen Pmebentuk Ruang pada *Garbagriha* Candi
(Sumber: Nabila Anindya, 2020)

Dalam perancangan interior Hotel Lumajang, bagian area rekreasional dan olahraga – yang terdiri dari dua area, yaitu pusat kebugaran dan meditasi – ruang yoga dan meditasi dirancang menggunakan material bata lokal yang akan membentuk dan melapisi seluruh elemen pembentuk ruangnya, yaitu dari lantai, dinding, hingga plafon (gambar 2). Tektonika bata tertentu akan diaplikasikan pada sudut atau permukaan tertentu untuk menciptakan estetika, tanpa harus membuat unsur dekoratif ini menjadi dominan.



Gambar 2 Ilustrasi Rencana Materialisasi Bata pada Seluruh Elemen Pembentuk Ruang
(Sumber: arch.daily/Omah Boto, 2018)

Prinsip keindahan dalam kesederhanaan juga diwujudkan dalam penggunaan lampu sorot dengan temperatur cahaya yang redup dan monokromatik terhadap material yang digunakan, untuk mengadaptasi adanya cahaya masuk dari satu akses di *Garbhagriha* yang diterima ruang secara minim.

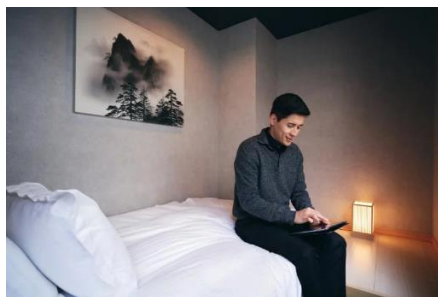
Penerapan strategi ini pada perancangan ruang meditasi dianggap sesuai, mempertimbangkan fungsi, dan tujuan ruang itu sendiri, yaitu memfokuskan pikiran dan jiwa pengguna ruang untuk

mencapai kedamaian dalam aktivitas meditasi. Perancangan dengan material monoton dan skema warna yang monokromatik ini menjadi indah karena ia memenuhi implementasi ‘kesucian’ yang diciptakan dari adaptasi desain *Garbhagriha* pada candi, yang memiliki esensi kesucian pula.

Strategi ini juga ditemui dalam perancangan Zen Hotel. Hotel kapsul yang terletak beberapa ratus kilometer dari Stasiun Ningyocho di ibukota Jepang ini memiliki konsep desain yang dirancang kontras dengan lingkungan sekitarnya. Kamar pod dengan fasilitas yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang ini dirancang sesuai dengan disiplin desain tradisional Jepang, *Wabi-Sabi* (gambar 3).

Wabi-Sabi; “Beauty can be coaxed out of ugliness. Wabi-sabi is ambivalent about separating beauty from non-beauty or ugliness. The beauty of wabi-sabi is in one respect, the condition of coming to terms with what you consider ugly. Wabi-sabi suggests that beauty is a dynamic event that occurs between you and something else. Beauty can spontaneously occur at any moment given the proper circumstances, context, or point of view. Beauty is thus an altered state of consciousness, an extraordinary moment of poetry and grace.” (Leonard Koren, 2008: 41)

Dalam desain, esensi keindahan dalam ketidaksempurnaan diartikan sebagai sesuatu yang organik dan tidak bergantung pada standar keindahan yang ada. Alam adalah representasi paling dekat dari konsep ini, menunjukkan keindahan yang tidak diatur oleh manusia, terus berubah dan menjadi sumber bagi kehidupan lain untuk menjadi lengkap.



Gambar 3 Hotel Kapsul di Jepang dengan Gaya Desain Minimalis dalam Implementasinya pada Konsep Wabi-Sabi (Sumber: designboom.com: A Reinterpreted Capsule Hotel In Tokyo With Japanese Tea-House Style, 2019)

2. Miniaturisasi Objek

Seorang penyair Romawi dan penulis epos filosofis *De Rerum Natura* menuliskan, “A small thing may give an analogy of great things, and show the tracks of feelings and knowledge” (Jonathan Kramnick, 2010: 33)

Artinya bahwa benda yang kecil dapat menjadi sebuah analogi dari hal-hal besar, dan ia menunjukkan jejak rasa dan pengetahuan atasnya. Dalam desain arsitektur, praktik miniaturisasi atau memperkecil benda-benda secara skalatis telah dilakukan selama lebih dari

dua ratus tahun sebagai bagian dari perancangan infrastruktur, disebut model. Memperkecil skala objek memungkinkan individu melihat sesuatu secara lebih holistik, detail, dan memberi cuplikan atas suasana ril yang akan diwujudkan. Dalam seni kriya, miniaturisasi subjek atau tokoh banyak dilakukan untuk melanggengkan sosok atas perjalanan dan pencapaiannya dalam hidup. Hal ini berarti, miniaturisasi tidak hanya memungkinkan desainer untuk memasukkan ‘ikon’ dengan ukuran besar dan mencukupkannya pada ruang, tetapi juga dapat menyampaikan pesan tentang sejarah, wawasan dan kesan pada pengguna ruang melalui suasana yang dibangun atas adanya objek miniaturisasi ini.

Dalam perancangan interior hotel Lumajang, strategi miniaturisasi terhadap objek wisata Air Terjun Tumpak Sewu, yang memiliki ketinggian 120 meter dengan sebuah lembah curam memanjang berelevasi 500 meter di atas permukaan air laut, dilakukan dengan cara membentuk air terjun mini pada beberapa spot komunal. Dalam upaya mengkontemporerkan ide ini, aliran air akan diwujudkan dalam bentuk *static water fountain* yang dimotori oleh dinamo dan sumber daya listrik, yang memungkinkan air mengalir secara otomatis dan dapat ditambahi dengan permainan pencahayaan tertentu. Untuk mengesankan Air Terjun Tumpak Sewu yang ikonik dengan airnya yang deras, sehingga terlihat seperti kapas – warga lokal menyebut objek wisata ini Air Terjun Kapas Biru – kecepatan alir dan ukuran bulir air menjadi komponen utama yang diperhatikan. Ia harus berukuran agak besar (*huge tear drop*) dan dengan kecepatan yang cukup tinggi. Pencahayaan dapat dibuat dengan temperatur dingin (di atas 1000lm) untuk membentuk warna putih kebiru-biruan yang menyerupai warna biru pada impresi air terjun Tumpak Sewu (gambar 4).

Sistem vegetasi juga ditambahkan untuk mendukung terciptanya suasana ‘hutan’ – dalam hal ini disederhanakan menjadi ‘alam’ – dengan menggunakan tanaman gantung dalam ruang, seperti banyak ditemui di sekitar air terjun. Latar bertekstur juga menjadi alternatif desain yang dapat ditambahkan untuk mencapai latar suasana tebing bermaterialkan tanah dan batu pada objek ril.



Gambar 4 Ilustrasi Rencana Penerapan Indoor Water Fountain dari Inspirasi Objek Air Terjun Tumpak Sewu (Sumber: [news.spainhouses.net/Stunning Villa in La Zagaleta, Benahavis, Costa del Sol](https://news.spainhouses.net/Stunning-Villa-in-La-Zagaleta-Benahavis-Costa-del-Sol), by Hill House Interiors, 2019)

Strategi yang sama juga digunakan untuk memperlakukan objek batu raksasa ikonik dari Pantai Watu Godeg, dengan meminiaturisasinya menjadi elemen dekoratif utama yang diletakkan pada *lobby* dan *lounge*. Suasana pantai juga didukung dengan penggunaan material lantai dengan warna dominan hitam berbintik putih, untuk membangun suasana pesisir berpasir Pantai Watu Godeg yang mengandung besi dan berwarna hitam berkilap.

Strategi ini digunakan untuk membawa objek wisata andalan Lumajang, Air Terjun Tumpak Sewu ini pada pengguna ruang secara lebih dekat, dan ikut merasakan suasana rileks dan *healing* dalam bentuk yang lebih kontemporer. Oleh karena itu, penerapan miniaturisasi ini akan ditempatkan pada area-area komunal, dimana pengguna ruang butuh mendapat elemen pendukung yang menyegarkan sekalipun tidak dialami secara langsung. Pada area restoran, *indoor fountain* ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik, ia juga mampu menjadi elemen akustik yang meredam hingar bingar percakapan antar satu area makan ke area lainnya.

Penerapan miniaturisasi atas objek kekayaan alam juga ditemui pada perancangan interior hunian keluarga di Chongqing, China. Dalam penjelasan yang dijelaskan *senior designer in charge* dalam wawancara pihak *homeadore*, Matt Watts, disebutkan bahwa objek utama yang digunakan untuk menjadi ide besar perancangan adalah *Maofeng Mountain Forest Park*.

“The design has kept the Chinese style to its core, giving the feelings of the East, adding the traditional Chinese elements of life, highlighting Maofeng Mountain Forest Park as the temperament of China and gives a complete feelings of Chinese traditional Design including 9 Chinese traditional elements. We have always kept in mind the purpose of design is to serve the life. (laman situs homeadore, 2018)

Objek ini diintegrasikan dalam gaya desain modern minimalis yang harmonis dipadukan dengan unsur khas Tiongkok. Pada beberapa ruang utama, objek tersebut dipamerkan secara natural dengan proporsi ukuran yang disesuaikan dengan ruang, tidak dalam bentuk transformasi dan stilasi yang terlalu banyak, sehingga keindahan gunung dan hutan *Maofeng* terasa lebih nyata bagi pengguna ruang (gambar 5).



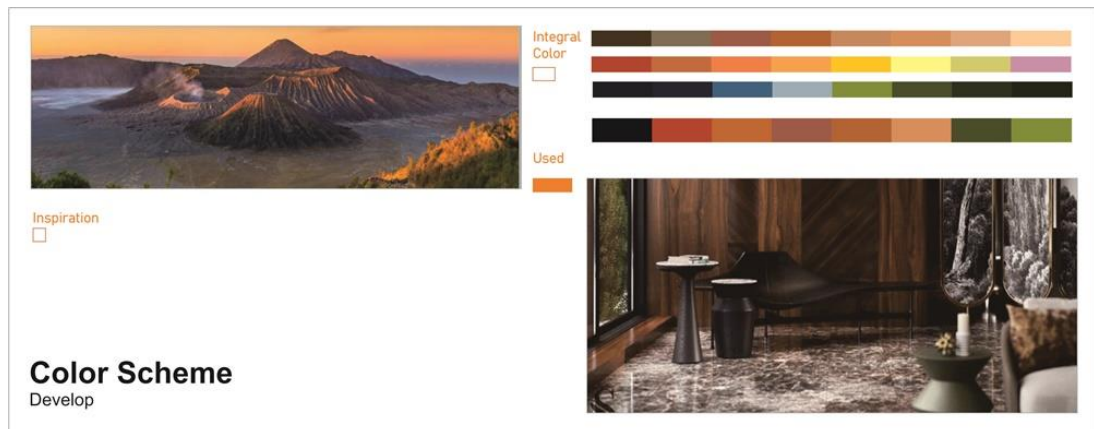
Gambar 5 Miniaturisasi Vegetasi Khas China dalam Desain Interior Residensial
(Sumber: homeadore.com: JINKE *JiuQu River* by NNS Institute of the Interior Art & Design, 2018)

3. Mengambil *Spirit* atau Energi

Hawaii adalah salahsatu tempat di dunia dengan energi keceriaan dan penyambutan yang kental. Energi ini mengakar dari filosofi *The Aloha Spirit*, yang dimakanai sebagai gaya hidup, saling memberi dan berbagi. Beberapa tempat di dunia memang memiliki energi yang kuat dan menjadi poros *way of living* masyarakat lokalnya. Dalam hal ini, Bukit B29 yang ada di Kabupaten Lumajang juga memiliki energi khusus yang dapat dirasakan ketika berada di lokasi tersebut. Energi ini adalah romantisme, atau kekeluargaan, yang timbul dari kebiasaan warga untuk berkemah di puncak bukit ini pada malam-malam tertentu secara berkelompok, dan kemudian banyak ditiru oleh wisatwan dan pendaki yang mengunjungi Bukit B29 baru-baru ini. Energi ini diperkuat oleh panorama lanskap yang indah dan hangat dari aktivitas Gunung Bromo yang bisa dilihat jelas dari puncak bukit ini, dan pemandangan semak bunga Edelweiss yang berada dekat dari area perkemahan – bunga Edelweiss dianggap sebagai simbol cinta dan keabadian.

Bukit B29 dengan suasana malam yang gelap dengan taburan bintang atau suasana sore hari hari menjelang matahari tenggelam dan sensasi berkembah di puncak 2900 meter di atas permukaan air laut yang dianggap romantis ini dapat ditangkap dengan mudah. Dalam perancangan interior Hotel Lumajang, energi ini diterapkan dalam penyusunan skema warna.

Skema warna digunakan sebagai acuan dalam memperlakukan elemen desain yang sudah dirancang agar sesuai dan dapat merealisasikan konsep atau *ambience* yang ingin dicapai. Dalam hal ini, suasana Bukit B29 pada sore hari dengan latar langit matahari terbenam, dan kabut menyerupai awan, diuraikan dalam beberapa bagian warna yang menunjukkan gradasi secara detail. Dari hasil penggradasian ini, desainer kemudian memilih warna dari kelompok warna dasar yang berbeda untuk membuat alternatif-alternatif skema warna.



Gambar 6 Penguraian Warna dari Inspirasi Lanskap Sore Bukit B29 untuk Membuat Skema Warna Perancangan Interior Hotel Lumajang (Sumber Nabila Anindya, 2020)

Seperti diilustrasikan dalam gambar 6, kombinasi warna yang dipilih berada dalam temperatur hangat dalam gradasi cokelat dan oranye. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan hangat dan ramah. Pengembangan warna juga dilakukan dengan menambahkan warna *bronze* dengan kilap, untuk memunculkan kesan ‘mewah’, mempertimbangkan gaya kontemporer yang diusung akan diterapkan pada perancangan interior hotel berbintang. Romantisme hadir dari kehangatan dan inklusivitas yang timbul dari kombinasi warna yang diciptakan.

Strategi ini juga dilakukan dalam proyek perancangan ulang interior dan arsitektur Hotel Shoreline Wakiki di Hawaii. Di atas lahan 52.000 meter² ini, dapat diketahui bahwa unsur kekayaan daerah yang dimunculkan dalam perancangan interior berupa *Aloha Spirit*. Dalam artikel yang diterbitkan oleh laman situs hawaiihideaways, *Aloha Spirit* adalah sebuah perasaan, esensi dan energi positif yang bersifat menyambut dan merayakan hal-hal baik. Desainer Mazzarini dari BHDM *Design Bureau* menyebutkan bahwa ide perancangan utama diangkat dari suasana tropis Hawaii dengan menginkubasi objek-objek khas tropis, seperti daun Monstera dan Palm dan mengeksekusinya pada gaya desain modern mencolok. Pada gambar 7 di bawah, dapat dilihat bahwa warna-warna mencolok digunakan untuk menghidupkan elemen pembentuk ruang, yaitu lantai dan dinding, dengan metode mural dan penggunaan material

berpola yang berusaha mennciptakan suasana ceria. Di area *lounge*, plafon dibuat dengan konsep bertumpuk (*layering*), menampilkan kesan hutan dengan penggunaan material *styrene* putih yang didinamiskan dengan sorotan lampu disko multiwarna, menciptakan kesan kekinian yang menyenangkan. Pada area ini juga dipasang instalasi-instalasi dekoratif gantung dari material rotan yang makin mendukung kesan “*the jungle wall*”, ditambah dengan peletakan patung-patung berbentuk jenis burung asli Hawaii. Berdasarkan ulasan yang diunggah laman web *design-milk*, dinyatakan bahwa tema keramahtamahan khas Hawaii ini dibuat seotentik dan semodern mungkin dari tema-tema desain serupa, meski ide perancangan awal berawal dari fenomena yang sama, menggunakan kombinasi warna-warna yang menyala dan merepresentasikan keceriaan dalam *The Aloha Spirit*.



Gambar 7 Penerapan Warna Neon pada Perancangan Ulang Hotel dalam Implementasinya atas *The Aloha Spirit* (Sumber: *design-milk.com: Hawaiian Hospitality Gets a Neon Makeover at the New Shoreline Hotel in Waikiki*, 2018)

3. KESIMPULAN

Dari narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan objek pariwisata Kabupaten Lumajang dengan 4 objek terpilih, yaitu Air Terjun Tumpak Sewu, Pantai Watu Godeg, Bukit B29 dan Pura Mandara Giri Agung Semeru, pada perancangan interior Hotel Lumajang dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang mengadaptasi strategi desainer dunia dalam perancangan-perancangannya. Strategi pertama diadaptasi dari disiplin desain tradisional Jepang *Wabi Sabi*, yaitu dengan mengambil esensi keindahan dalam kesederhanaan, dalam konteks ini, *Garbhagriha* – bagian suci dari candi di Pura Mandara Giri

Agung Semeru – atas esensi sucinya, ke dalam perancangan interior ruang yoga dan meditasi dengan melakukan materialisasi elemen pembentuk ruang menggunakan bata lokal secara menyeluruh (lantai, dinding, dan plafon) dan dibiarkan terekspos, sesuai dengan karakteristik arsitektur *Garbhagriha*. Kesederhanaan bentuk dan sistem pencahayaan dilakukan untuk mencapai ketenangan jiwa pengguna ruang dalam aktivitas meditasi. Strategi kedua dilakukan dengan meminiaturisasi objek pariwisata Air Terjun Tumpak Sewu menjadi *indoor water fountain*, dan memperthankan detail-detail khusus yang membentuk air terjun tersebut, seperti ukuran bulir yang diatur bulat dan berbentuk agak besar (*huge tear drops*), penggunaan pencahayaan artifisial bertemperatur dingin (warna biru, di atas 1000lm), dan kecepatan arus yang diatur cukup tinggi, untuk mengadaptasi visual air terjun yang biru seperti kapas. *Indoor water fountain* ini diletakkan di area restoran dan bar, selain untuk meningkatkan tingkat estetika ruang, juga berfungsi sebagai elemen akustik yang meredam hingar bingar suara antar satu spot duduk dan spot duduk lainnya. Miniaturisasi objek yang diadaptasi dari strategi perancangan interior residensial di China ini, juga diaplikasikan pada objek Watu Godeg dari Pantai Watu Godeg untuk dijadikan elemen dekoratif yang diletakkan di *lobby* dan *lounge* untuk membentuk *ambience* ruang terhadap suasana pantai. Ketiga, strategi penerapan objek Bukit B29 pada perancangan interior Hotel Lumajang dilakukan dengan mengambil energi romantisme yang hadir dari lanskap matahari terbenam di puncak bukit, ke dalam uraian warna yang dikelompokkan dan disusun secara harmonis menjadi alternatif skema warna perancangan. Skema warna terpilih akan dijadikan acuan dalam memperlakukan komponen desain interior agar tercipta *ambience* hangat, ramah, dan mewah secara satu kesatuan yang dapat ditangkap oleh pengguna ruang. Strategi ini juga dilakukan pada perancangan ulang hotel *Shoreline Waikiki* di Hawaii, dalam implementasinya terhadap *The Aloha Spirit*. Strategi penerapan objek pariwisata ini dilakukan untuk memaksimalkan pengalaman meruang pengunjung hotel, dengan membawa nuansa objek-objek pariwisata daerah secara implisit dalam desain interiornya, dan dikemas dalam tema *Experience The Exotic Remote Nuance*: melihat dan mengalami secara personal objek-objek eksotis Kabupaten Lumajang – secara teknis merupakan kota yang jauh dari pusat – yang indah, namun kurang dikenal secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A Reinterpreted Capsule Hotel In Tokyo With Japanese Tea-House Style*. Designboom.com. 1 Maret 2020. <https://www.designboom.com/architecture/hotel-zen-tokyo-capsule-japan-07-01-2019/>
- Garfield, Simon (2018). *How Small Things Illuminate the World is*. Canongate. Theguardian.com. 5 Mei 2020. <https://www.theguardian.com/global/2018/nov/04/small-world-why-we-love-tiny-things>
- Hawaiian Hospitality Gets a Neon Makeover at the New Shoreline Hotel in Waikiki*. Design-milk.com. 1 Maret 2020. <https://design-milk.com/hawaiian-hospitality-gets-neon-makeover-new-shoreline-hotel-waikiki/>

- JINKE JiuQu River by NNS Institute of the Interior Art & Design*. Homeadore.com. 1 Maret 2020.
<https://homeadore.com/2018/04/25/jinke-jiuqu-river-by-nns-design/>
- Koren, Leonard. 2008. *Wabi-Sabi: For Artists, Designers, Poets & Philosophers*. Berkeley, California: Stone Bridge Press.
- Kremnick, Jontahan. 2010. *Actions and Objects Hobbes to Richardson*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Rohman, Deni. Dinas Pariwisata. 2016. *Kirana: Lumajang Tourism and Culture Authority Magazine*. Lumajang: Ryo Advertisements.
- Something like the Aloha Spirit for Korea*. Koreatimes.co-kr. 5 Mei 2020.
http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/04/620_171427.html

